

**PENGARUH PERAN SEKTOR NON-PERTANIAN, KUALITAS SUMBER
DAYA MANUSIA, DAN KESEMPATAN KERJA
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN**

**Yofa Selvida Theresia Purba¹
Luh Putu Aswitari²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: yofaselvida@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung peran sektor non-pertanian, kualitas sumber daya manusia, dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan serta pengaruh tidak langsung peran sektor non-pertanian dan kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat kemiskinan melalui kesempatan kerja. Penelitian ini dilakukan diseluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi non-partisipan, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu analisis jalur atau *path analysis*. Hasil analisis menunjukkan peran sektor non-pertanian memiliki pengaruh langsung positif terhadap kesempatan kerja, sedangkan kualitas sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja. Peran sektor non-pertanian dan kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh langsung negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan kesempatan kerja memiliki pengaruh langsung positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai Rm^2 sebesar 0,848 yang berarti bahwa keragaman data dapat dijelaskan oleh model sebesar 84,8 persen.

Kata kunci: Peran Sektor Non-Pertanian, Kualitas Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja, Tingkat Kemiskinan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the direct effect of the role of non-agricultural sector, the quality of human resources and employment to poverty and indirect influence of the role of non-agricultural sector and the quality of human resources against poverty through employment. This research was conducted in all districts / municipalities in Bali Province. The data used in this research is secondary data. Data collection was conducted using non-participant observation, while the analysis method used is the analysis of lane or path analysis. The analysis showed the role of the non-agricultural sector has a direct positive effect on employment, while the quality of human resources has no effect on employment. The role of the non-agricultural sector and the quality of human resources has a direct negative effect on poverty levels, while employment has a direct positive effect on poverty levels with RM^2 value of 0.848, which means that a variety of data can be explained by the model of 84.8 percent.

Keywords: *Role of Non-Agricultural Sector, Quality of Human Resources, Employment, Poverty Rate*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan (Anggraini, 2012). Kemiskinan umumnya dilukiskan sebagai rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Menurut Nugroho (2004) kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang berpenghasilan rendah, dan serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal hidup layak.

Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi (Yacoub, 2012). Menurut Chambers (dalam Nanga, 2006) kemiskinan adalah masalah ketidakberdayaan, keterisolasian, kerentanan, dan kelemahan fisik, dimana satu sama lain saling terkait dan mempengaruhi.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pengangguran, pendidikan, kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat, konsumsi, lokasi, dan lingkungan. Menurut Wibowo (2003), masalah aksesibilitas (tingkat kemudahan untuk diakses) merupakan inti dari masalah kemiskinan. Kemiskinan juga menghambat akses pemenuhan pendidikan dan kesehatan yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya mutu sumber daya manusia.

Menurut Mankiw (2008) pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan perbaikan kualitas modal manusia. Modal manusia dapat dilihat dari pendidikan yang berkualitas dan masyarakat yang sehat. Sumber daya manusia

yang berkualitas adalah aset yang paling berharga dan penting bagi setiap aspek kehidupan masyarakat. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang mempunyai kualitas intelektual, moral, watak, akhlak, dan fisik yang prima (Mahsunah dan Dhiah, 2013).

Dilihat dari segi tingkat pendidikan, pendidikan yang rendah dianggap sebagai penyebab terjadinya masalah kemiskinan. Kemiskinan dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat besar karena pendidikan memberikan keahlian dan kemampuan untuk berkembang lewat ilmu pengetahuan dan keterampilan. Seseorang yang mendapat pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan bayaran yang lebih tinggi, dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (*Bureau of Labor Statistics*, 2013).

Menurut penelitian Awan dan Muhammad (2011), pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Suputra dan Martini (2015) juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu.

Kemiskinan merupakan suatu fenomena yang kompleks dan sudah berakar pada berbagai sektor dan kondisi. Bahkan, sudah memasuki sektor kesehatan (Williamson, 2001). Kesehatan yang buruk tidak akan menghasilkan pekerjaan dengan efektif, dan apabila tidak efektif dalam bekerja maka produktivitasnya juga

rendah. Kerendahan produktivitas ini akan menghasilkan penghasilan yang rendah dan penghasilan yang rendah akan membuat kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehingga akan terjebak di dalam kemiskinan.

Sitepu dan Bonar (2007) menyatakan bahwa kesehatan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal serupa juga disampaikan oleh Wahyudi dan Tri (2013) bahwa, kesehatan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam penurunan tingkat kemiskinan. Dengan tingkat kesehatan yang tinggi maka sumber daya manusia yang berkualitas akan tercipta sehingga kemampuan dalam mengakses lapangan kerja dan peluang untuk mendapatkan kesempatan kerja akan terbuka lebar.

Selain sumber daya manusia yang tidak berkualitas, kemiskinan juga dapat timbul karena rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses lapangan kerja dan peluang yang sedikit untuk mendapatkan kesempatan kerja. Bagi masyarakat miskin, pemenuhan hak dasar atas pekerja yang layak ditentukan dari ketersediaan lapangan kerja yang dapat diakses, kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha, serta melindungi pekerja dari eksploitasi dan ketidakpastian kerja. Upaya perluasan kesempatan kerja dilakukan untuk menciptakan lapangan kerja sehingga tingkat kemiskinan akan menurun (Ashcroft dan David, 2008).

Dalam penelitiannya, Sulistiawati (2012) mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hal ini bermakna bahwa pengaruh penyerapan tenaga kerja berjalan searah terhadap kesejahteraan masyarakat, artinya apabila penyerapan tenaga kerja meningkat, maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat artinya penurunan tingkat kemiskinan. Dengan demikian penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena apabila penyerapan tenaga kerja meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Dalam penelitian yang sejenis, Aimon (2012) juga mengatakan bahwa kesempatan kerja memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Sektor pertanian merupakan sektor utama yang banyak menyerap tenaga kerja. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja yang tinggi, sektor pertanian tidak lagi menjadi sektor utama yang banyak menyerap tenaga kerja. Sejalan dengan hal tersebut maka peran sektor industri (sektor non-pertanian) semakin penting.

Industrialisasi merupakan suatu jalur kegiatan untuk menurunkan tingkat kemiskinan (Fowler dan Rachel, 2014). Industrialisasi merupakan proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, dan spesialisasi dalam produksi dan perdagangan antardaerah yang nantinya akan menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita (Tambunan, 2001). Industrialisasi mulai dicanangkan dari waktu ke waktu dengan tujuan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Pada sektor pertanian dan pertambangan, kesempatan kerja yang tersedia mengalami kondisi fluktuatif, sedangkan sektor industri mengalami peningkatan secara signifikan (Sravishta, 2014)

Penelitian sebelumnya mengenai pertumbuhan sektor utama (sektor perdagangan, hotel, dan restoran) atau sektor non-pertanian terhadap tingkat kemiskinan oleh Ayomi (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widiastuti (2013) menyebutkan bahwa sektor pariwisata atau sektor non-pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin berkembangnya sektor pariwisata maka akan memberikan dampak yang baik terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia juga tidak lepas dari persoalan kemiskinan. Gambaran tentang jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali selama tahun 2007-2013 menunjukkan kecenderungan naik-turun, yaitu dari 229,1 ribu jiwa pada tahun 2007 menjadi 182,8 ribu jiwa pada tahun 2013. Sejalan dengan kecenderungan naik-turun jumlah penduduk miskin yang digambarkan di atas, persentase penduduk miskin juga menunjukkan adanya penurunan dari 6,63 persen pada tahun 2007 menjadi 4,49 persen pada tahun 2013 (BPS Provinsi Bali, 2014). Ketidakstabilan angka jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin tersebut disebabkan karena adanya ketimpangan pendapatan, pembangunan yang tidak merata, dan tidak adanya akses untuk menuju kepada sumber-sumber daya ekonomi.

Untuk melihat perkembangan jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Provinsi Bali selama tahun 2007 hingga 2013 akan dijabarkan

pada Tabel 1. Berikut merupakan tabel perkembangan jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 2007-2013.

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Tahun 2007-2013

Kabupaten	Jumlah Penduduk Miskin (000)							Persentase Penduduk Miskin (%)						
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Jembrana	25,0	20,4	17,6	21,3	17,6	15,3	14,9	9,92	7,97	6,80	8,11	6,56	5,74	5,56
Tabanan	30,2	28,5	20,8	29,3	24,2	21,0	22,5	7,46	6,92	4,99	6,96	5,62	4,90	5,21
Badung	17,4	13,7	14,0	17,7	14,6	12,5	14,5	4,28	3,28	3,28	3,23	2,62	2,16	2,46
Gianyar	25,8	28,9	25,5	31,5	26,0	22,6	20,8	5,98	6,61	5,76	6,68	5,40	4,69	4,27
Klungkung	15,0	11,7	8,8	12,9	10,7	9,3	12,2	9,14	7,03	5,23	7,58	6,10	5,37	7,01
Bangli	15,9	13,3	11,4	13,8	11,4	9,9	12,0	7,48	6,12	5,18	6,41	5,16	4,52	5,45
Karangasem	34,1	29,5	24,7	31,6	26,1	22,7	27,8	8,95	7,67	6,37	7,95	6,43	5,63	6,88
Buleleng	53,4	46,6	37,7	45,9	37,9	33,0	40,3	8,68	7,45	5,95	7,35	5,93	5,19	6,31
Denpasar	12,3	13,1	13,3	17,5	14,5	12,7	17,6	2,10	2,19	2,20	2,21	1,79	1,52	2,07
BALI	229,1	205,7	173,6	221,6	183,1	158,9	182,8	6,63	5,85	4,88	5,67	4,59	3,95	4,49

Sumber: *BPS Provinsi Bali, 2014 (sudah digabung)*

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun jumlah penduduk miskin paling banyak dijumpai pada Kabupaten Buleleng yaitu sebesar 53,4 ribu jiwa, disusul oleh Kabupaten Karangasem di tempat kedua sebesar 34,1 ribu jiwa pada tahun 2007. Sebaliknya, jumlah penduduk miskin yang paling sedikit adalah Denpasar yaitu sebesar 12,3 ribu jiwa. Selanjutnya, jika diperhatikan tahun 2013 jelas terlihat bahwa jumlah penduduk miskin terbanyak masih dijumpai pada Kabupaten Buleleng yang mencapai 40,3 ribu jiwa. Posisi kedua juga masih diduduki oleh Kabupaten Karangasem dengan jumlah penduduk miskin sebesar 27,8 ribu jiwa. Tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Karangasem disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses lapangan kerja. Pembangunan

perekonomian yang tidak merata sampai ke Bali Utara dan Bali Timur juga turut menjadi faktor tingginya angka kemiskinan tersebut. Sementara itu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit juga mengalami pergeseran, bukan lagi Denpasar melainkan Kabupaten Bangli yang jumlahnya sebesar 12,0 ribu jiwa. Banyaknya penduduk yang mencari pekerjaan di Denpasar menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin di Denpasar.

Selain itu, apabila diperhatikan persentasenya, pada tahun 2007 kabupaten yang memiliki persentase penduduk miskin tertinggi adalah Kabupaten Jembrana yang mencapai 9,92 persen, sedangkan yang terendah dijumpai di Denpasar yaitu sebesar 2,10 persen. Jika diperhatikan keadaan pada tahun 2013 tampaknya persentase penduduk miskin tertinggi tidak lagi dijumpai di Kabupaten Jembrana melainkan pada Kabupaten Klungkung yaitu sebesar 7,01 persen dan terendah masih dijumpai di Denpasar yaitu sebesar 2,07 persen.

Berdasarkan Tabel 1 persentase penduduk miskin tidak hanya selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya tetapi juga mengalami penurunan ditahun tertentu. Adanya ketidakmerataan persebaran penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 2007 hingga 2013.

METODE PENELITIAN

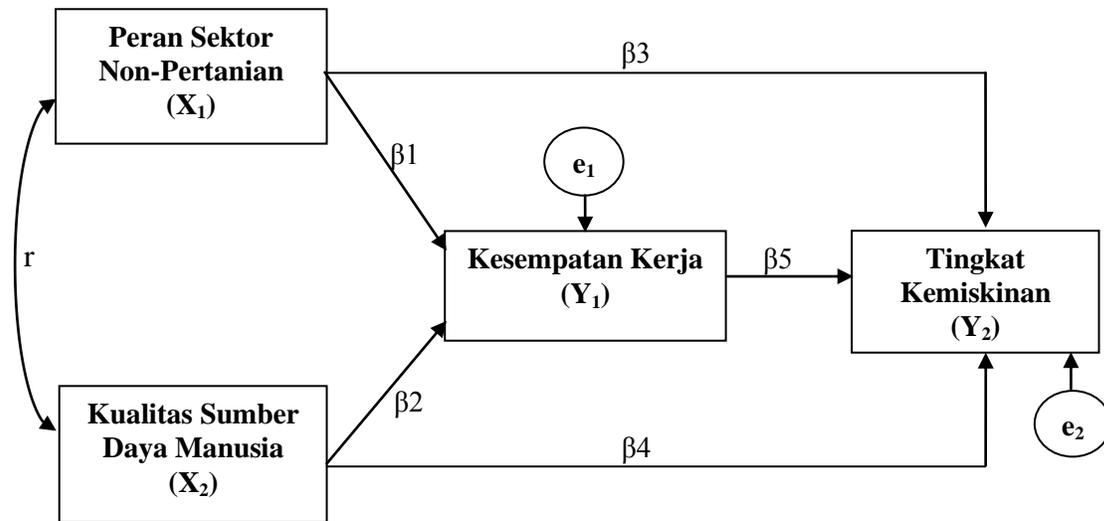
Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Bali, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena Bali masih memiliki masalah tentang kemiskinan. Tingginya jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin yang dikarenakan rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga peluang masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja sangat kecil hingga akhirnya menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin.

Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data distribusi persentase PDRB Provinsi Bali atas dasar harga konstan 2000 menurut lapangan usaha, data tingkat angka melek huruf di Provinsi Bali, data tingkat angka harapan hidup di Provinsi Bali, data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di Provinsi Bali, serta data jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 2007 sampai dengan 2013.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi non-partisipan yang berarti pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013:193). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian dari buku-buku, artikel, karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen yang terdapat dari instansi terkait seperti BPS Provinsi Bali, dan buku-buku literatur tentang peran sektor non-

pertanian, kualitas sumber daya manusia, kesempatan kerja, dan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur. Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antarvariabel yang berbentuk sebab akibat (Utama, 2012:156).



Gambar 1. Model Analisis Jalur Pengaruh Peran Sektor Non-Pertanian, Kualitas Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali

Berdasarkan Gambar 1 dapat dibuat dua persamaan regresi. Dalam hal ini dua persamaan tersebut adalah:

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_1 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y_2 = Tingkat Kemiskinan

Y_1 = Kesempatan Kerja

X_1 = Peran Sektor Non-Pertanian

X_2 = Kualitas Sumber Daya Manusia

$\beta_1 \dots \beta_5$ = Koefisien jalur untuk masing-masing variabel X dan Y

e_1, e_2 = *Error*

Pengujian pengaruh tidak langsung dilakukan dengan uji sobel. Uji Sobel dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y_2) melalui variabel intervening (Y_1). Menentukan standar error pengaruh tidak langsung.

- a. Pengaruh Tidak Langsung X_1 terhadap Y_2 melalui Y_1

$$S_{\beta_1\beta_5} = \sqrt{\beta_5^2 S\beta_1^2 + \beta_1^2 S\beta_5^2} \dots\dots\dots(3)$$

- b. Pengaruh Tidak Langsung X_2 terhadap Y_2 melalui Y_1

$$S_{\beta_2\beta_5} = \sqrt{\beta_5^2 S\beta_2^2 + \beta_2^2 S\beta_5^2} \dots\dots\dots(4)$$

Menghitung Nilai t-hitung

- a. Koefisien $\beta_1\beta_5$

$$Z = \frac{\beta_1\beta_5}{S\beta_1\beta_5}$$

- b. Koefisien $\beta_2\beta_5$

$$Z = \frac{\beta_2\beta_5}{S\beta_2\beta_5}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua tahap, yaitu: (a) pengujian pengaruh langsung dan (b) pengujian pengaruh tidak langsung. Hasil pengujian persamaan struktural 1 dan persamaan struktural 2 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Ringkasan Koefisien Jalur dan Signifikansi Hubungan Antarvariabel

Regresi	Koef. Reg. Standar	Standar Eror	T. Hitung	P. Value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,785	0,006	7,122	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	-0,047	1279,845	-0,422	0,674	Tidak Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	-0,847	0,000	6,190	0,000	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	-0,218	0,123	-2,157	0,035	Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	1,177	0,000	9,972	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2016

Keterangan:

X_1 = Peran Sektor Non-Pertanian

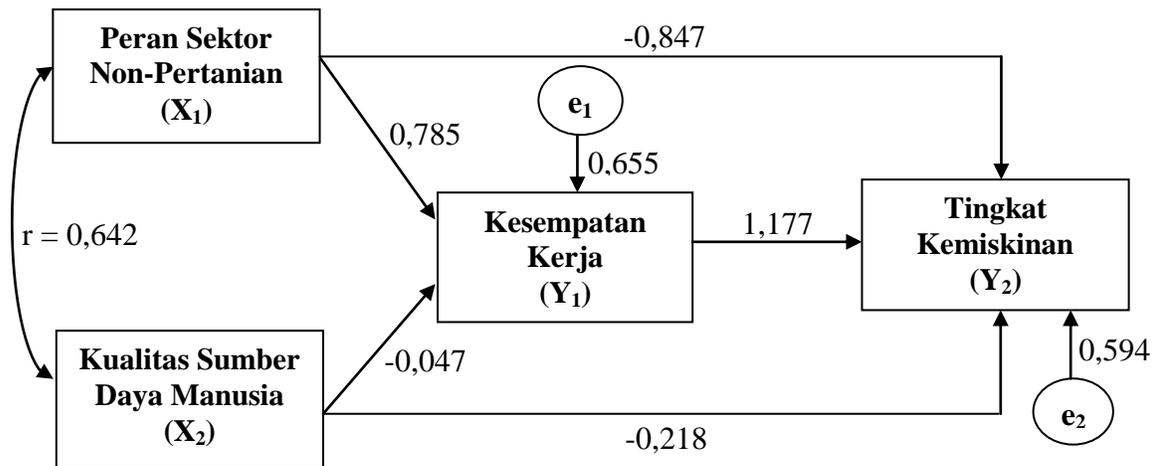
X_2 = Kualitas Sumber Daya Manusia

Y_1 = Kesempatan Kerja

Y_2 = Tingkat Kemiskinan

Data Tabel 2 menunjukkan bahwa peran sektor non-pertanian (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja (Y_1), dan kualitas sumber daya manusia (X_2) tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja (Y_1). Peran sektor non-pertanian (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2), dan kualitas sumber daya manusia (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2), sedangkan kesempatan kerja (Y_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2).

Berdasarkan ringkasan koefisien jalur Tabel 2, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Jalur

Sumber: data primer diolah, 2016

Gambar 2 menunjukkan terdapat adanya hubungan langsung dan tidak langsung. Pertama, hubungan yang menyatakan adanya hubungan langsung dan signifikan dari peran sektor non-pertanian (X_1) terhadap kesempatan kerja (Y_1) dan kualitas sumber daya manusia (X_2) tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja (Y_1). Peran sektor non-pertanian (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2), dan kualitas sumber daya manusia (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2), sedangkan kesempatan kerja (Y_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2). Peran sektor non-pertanian (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia (X_2) dan kualitas sumber daya manusia (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peran sektor non-pertanian (X_1).

Nilai koefisien jalur antara peran sektor non-pertanian (X_1) dengan kesempatan kerja (Y_1) sebesar 0,785. Nilai koefisien jalur antara kualitas sumber daya manusia (X_2) dengan kesempatan kerja (Y_1) yakni sebesar -0,047. Nilai koefisien jalur antara peran sektor non-pertanian (X_1) dengan tingkat kemiskinan (Y_2) yakni sebesar -0,847. Nilai koefisien jalur antara kualitas sumber daya manusia (X_2) dengan tingkat kemiskinan (Y_2) yakni sebesar -0,218 dan nilai koefisien jalur antara kesempatan kerja (Y_1) dengan tingkat kemiskinan (Y_2) adalah sebesar 1,177. Nilai koefisien jalur antara peran sektor non-pertanian (X_1) dengan kualitas sumber daya manusia (X_2) adalah sebesar 0,642 dan nilai koefisien jalur antara kualitas sumber daya manusia (X_2) dengan peran sektor non-pertanian (X_1) adalah sebesar 0,642.

Anak panah e_1 variabel kesempatan kerja (Y_1) menunjukkan jumlah variansi variabel kesempatan kerja (Y_1) yang tidak dijelaskan oleh peran sektor non-pertanian (X_1) dan kualitas sumber daya manusia (X_2) yaitu sebesar 0,655 dan anak panah e_2 variabel tingkat kemiskinan (Y_2) menunjukkan jumlah variansi tingkat kemiskinan yang tidak dijelaskan oleh variabel peran sektor non-pertanian (X_1), kualitas sumber daya manusia (X_2) dan kesempatan kerja (Y_1) yakni sebesar 0,594.

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2_m &= 1 - (Pe_1)^2(Pe_2)^2 \\ &= 1 - (0,655)^2(0,594)^2 \\ &= 0,848 \end{aligned}$$

Keterangan:

R_m^2 : Koefisien determinasi total

e_1, e_2 : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 84,8 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 84,8 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 15,2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,785 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya peran sektor non-pertanian (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja (Y_1). Hubungan positif dan signifikan antara variabel peran sektor non-pertanian terhadap kesempatan kerja yang diperoleh dalam penelitian ini, sesuai dengan pendapat Ratnaningsih (2013) dan Mbaiwa (2005), yang menyatakan bahwa variabel sektor non-pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan bahwa peningkatan peran sektor non-pertanian pada kabupaten/kota di Provinsi Bali mampu meningkatkan kesempatan kerja, dimana apabila peran sektor non-pertanian meningkat maka kesempatan kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali ikut meningkat. Ini berarti peningkatan peran sektor non-pertanian pada kabupaten/kota di Provinsi Bali sudah berhasil.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,047 dan nilai probabilitas sebesar $0,674 > 0,05$ ini berarti H_0 diterimadan H_1 ditolak, artinya kualitas sumber

daya manusia (X_2) tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerja (Y_1). Hubungan negatif dan tidak signifikan antara variabel kualitas sumber daya manusia terhadap kesempatan kerja yang diperoleh dalam penelitian ini, tidak sesuai dengan hasil penelitian Sasongko (2013) yang mengatakan bahwa kualitas pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil yang sama juga dinyatakan Kadafi (2013) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013), kualitas kesehatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Barat. Hal serupa juga dinyatakan oleh Ameliyah (2013) bahwa kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasryno dan Suryana (1992) yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja. Dalam penelitian Fildzah (2015) juga mengemukakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Kualitas sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan tidak sesuai dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,847 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya peran sektor non-pertanian (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2). Hubungan negatif dan signifikan antara variabel peran sektor non-pertanian terhadap

tingkat kemiskinan yang diperoleh dalam penelitian ini, sesuai dengan pendapat Setyawan (2013), Ayomi (2014) dan Widiastuti (2013) yang menyatakan bahwa variabel sektor non-pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menandakan bahwa peningkatan peran sektor non-pertanian pada kabupaten/kota di Provinsi Bali mampu menurunkan tingkat kemiskinan, dimana apabila peran sektor non-pertanian meningkat, maka tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali akan menurun.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,218 dan nilai probabilitas sebesar $0,035 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kualitas sumber daya manusia (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2). Hubungan negatif dan signifikan antara variabel kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat kemiskinan yang diperoleh dalam penelitian ini, sesuai dengan pendapat Astrini dan Purbadharmaja (2013), Putri dan Yuliarni (2013), serta Faturrohmin (2011) yang menyatakan bahwa variabel kualitas sumber daya manusia memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia pada kabupaten/kota di Provinsi Bali mampu menurunkan tingkat kemiskinan, dimana apabila tingkat kualitas sumber daya manusia meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1,177 dan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kesempatan kerja (Y_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y_2). Hubungan

positif dan signifikan antara variabel kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan yang diperoleh dalam penelitian ini, tidak sesuai dengan pendapat Widiasworo (2014) yang menyatakan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita yang dilihat dari banyaknya jumlah angkatan kerja wanita yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja (Disnaker), secara parsial selama tahun 2008-2012 memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Hasil ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradyatmika dan Sudiana dan Aimon (2012) yang menyatakan bahwa kesempatan kerja memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013) yang menyatakan bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Lesmana (2014) bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sektor pertanian di Kabupaten Bengkulu Utara. Hubungan positif antara kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia.

$$S_{\beta_1\beta_5} = \sqrt{\beta_5^2 S_{\beta_1^2} + \beta_1^2 S_{\beta_5^2}}$$

$$S_{\beta_1\beta_5} = \sqrt{(1,177)^2(0,006)^2 + (0,785)^2(0,000)^2}$$

$$S_{\beta_1\beta_5} = 0,007062$$

Keterangan:

$S\beta_1\beta_5$ = besarnya standar *error* tidak langsung

$S\beta_1$ = standar *error* koefisien β_1

$S\beta_5$ = standar *error* koefisien β_5

β_1 = jalur X_1 terhadap Y_1

β_5 = jalur Y_1 terhadap Y_2

$\beta_1\beta_5$ = jalur X_1 terhadap Y_1 (β_1) dengan jalur Y_1 terhadap Y_2 (β_5)

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka menghitung nilai z dari koefisien $\beta_1\beta_5$ dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{\beta_1\beta_5}{S\beta_1\beta_5}$$

$$Z = \frac{(0,785)(1,177)}{0,007062}$$

$$Z = 130,833$$

Oleh karena Z hitung sebesar $130,833 > 1,64$. Artinya kesempatan kerja (Y_1) merupakan variabel intervening dalam peran sektor non-pertanian (X_1) terhadap tingkat kemiskinan (Y_2) di Provinsi Bali atau dengan kata lain peran sektor non-pertanian berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui kesempatan kerja.

$$S_{\beta_2\beta_5} = \sqrt{\beta_5^2 S\beta_2^2 + \beta_2^2 S\beta_5^2}$$

$$S_{\beta_2\beta_5} = \sqrt{(1,177)^2 (1279,845)^2 + (-0,047)^2 (0,000)^2}$$

$$S_{\beta_2\beta_5} = 1506,377$$

Keterangan:

$S\beta_2\beta_5$ = besarnya standar *error* tidak langsung

$S\beta_2$ = standar *error* koefisien β_2

- $S\beta_5$ = standar *error* koefisien β_5
- β_2 = jalur X_2 terhadap Y_1
- β_5 = jalur Y_1 terhadap Y_2
- $\beta_2\beta_5$ = jalur X_2 terhadap Y_1 (β_2) dengan jalur Y_1 terhadap Y_2 (β_5)

Untuk mengujisignifikansi pengaruh tidak langsung maka menghitung nilai z dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{\beta_2\beta_5}{S\beta_2\beta_5}$$

$$Z = \frac{(-0,047)(1,177)}{1506,377}$$

$$Z = -0,0000367$$

Oleh karena Z hitung sebesar $-0,0000367 < 1,64$. Artinya kesempatan kerja (Y_1) bukan merupakan variabel intervening dalam kualitas sumber daya manusia (X_2) terhadap tingkat kemiskinan (Y_2) di Provinsi Bali atau dengan kata lain kualitas sumber daya manusia tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui kesempatan kerja.

Tabel 3.
Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total Variabel Peran Sektor Non-Pertanian, Kualitas Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja, serta Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali Tahun 2007-2013

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung melalui Y_1	
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,785	-	0,785
$X_1 \rightarrow Y_2$	-0,847	0,923	0,076
$X_2 \rightarrow Y_1$	-0,047	-	-0,047
$X_2 \rightarrow Y_2$	-0,218	-0,055	-0,273
$Y_1 \rightarrow Y_2$	1,177	-	1,177

Sumber: data primer diolah, 2016

Nilai pengaruh tidak langsung peran sektor non-pertanian terhadap tingkat kemiskinan melalui kesempatan kerja sebesar 0,923 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung peran sektor non-pertanian melalui kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan adalah sebesar 92,3 persen. Nilai pengaruh tidak langsung kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat kemiskinan melalui kesempatan kerja sebesar -0,055 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung kualitas sumber daya manusia terhadap tingkat kemiskinan adalah sebesar 5,5 persen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni peran sektor non-pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerjadi Provinsi Bali tahun 2007-2013. Kualitas sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh terhadap kesempatan kerjadi Provinsi Bali tahun 2007-2013. Peran sektor non-pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinandi Provinsi Bali tahun 2007-2013. Kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinandi Provinsi Bali tahun 2007-2013. Kesempatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali tahun 2007-2013.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulandi atas maka dapat diajukan beberapa saran yaitu kesempatan kerja masih belum dapat menampung semua tenaga kerja yang tersedia dikarenakan lapangan pekerjaan yang tersedia belum mencukupi

banyaknya tenaga kerja. Rendahnya kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi juga menjadi salah satu faktor permasalahan kesempatan kerja. Pemerintah daerah diharapkan dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan penduduk agar kesempatan kerja lebih merata. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan masih terdapat variabel-variabel lain tidak terdapat dalam model yang mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 15,2 persen. Pada penelitian selanjutnya disarankan agar objek penelitian diperluas dengan menambah variabel-variabel yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan.

REFERENSI

- Aimon, Hasdi. 2012. Produktivitas, Investasi Sumber Daya Manusia, Investasi Fisik, Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1), pp: 209-218.
- Ameliyah, Poppy. 2013. Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Kabupaten Tangerang Periode 2002-2011. *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Anggraini, Nita. 2012. Hubungan Kausalitas dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Ashcroft, Vincent dan David Cavanaugh. 2008. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), pp: 335-363.
- Astrini, Ni Made Myanti dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2013. Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(8), pp: 384-392.
- Awan, Masood S. dan Muhammad Waqas. 2011. Impact of Education On Poverty Reducation. *International Journal of Academic Reasearch*, 1(3), pp: 659-664.

Ayomi, Surya. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Sektor Utama terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Satuan Wilayah Pembangunan Madiun dan Sekitarnya Tahun 2003-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), pp: 1-19.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2007. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.

_____. 2008. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.

_____. 2009. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.

_____. 2010. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.

_____. 2011. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.

_____. 2012. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.

_____. 2013. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.

_____. 2014. *Bali Dalam Angka*. Bali: BPS Provinsi Bali.

Bureau of Labor Statistics. 2013. *A Profile of The Working Poor 2011*. Federal Publication. Washington, DC: Cornell University ILR School.

Faisal, Herry. 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kesehatan terhadap Produktivitas dan Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 1(1), pp: 1-15.

Faturrohmin, Rahmawati. 2011. Pengaruh PDRB, Harapan Hidup, dan Melek Huruf terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah). *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*.

Fildzah, Edo Wiradatama. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2013. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.

Fowler, Christopher S. Dan Rachel Garshick Kleit. 2014. The Effects of Industrial Clusters on the Poverty Rate. *Economic Geography Journal*, 90(2), pp 129-154.

Kadafi, Muhammad Fuad. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Konveksi Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), pp: 1-12.

- Kasryno, F. and A. Suryana. 1992. Long-Term Planning of Agricultural Development Related to Poverty Alleviation in Rural Areas. Dalam Pasandaran, E. *et al* (Eds). *Poverty Alleviation with Sustainable Agricultural and Rural Development in Indonesia*. Proceedings of National Seminar and Workshop. Bogor, January 7-10, 1992, pp 60-70.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia. 2005. SNPK Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta: Komite Penanggulangan Kemiskinan. <http://old.lib.ugm.ac.id>. diunduh 21 Mei 2015.
- Lesmana, D. 2014. Kemiskinan Sektor Pertanian dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Bengkulu Utara. *Skripsi* Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Mahsunah, Durrotul dan Dhiah Fitriyati. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), pp: 1-17.
- Mankiw N. Georgy. 2008. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Edisi kelima. Australia: South-Western.
- Mbaiwa, Joseph E. 2005. Enclave Tourism and It's Socio-Economic Impacts in the Okavango Delta, Botswana. *Tourism Management*, 26(2005), pp: 157-172.
- Nanga, M. 2006. Dampak Transfer Fiskal terhadap Kemiskinan di Indonesia: Suatu Analisis Simulasi Kebijakan. *Disertasi*. Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nugroho, Iwan. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3S.
- Permana, Anggit Yoga dan Fitri Arianti. 2012. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), pp: 25-32.
- Putri, I. A. P. Septyana Mega dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(10), pp: 441-448.
- Rahyuda, Ketut dkk. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Ratnaningsih, Eka Suci. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), pp: 2-11.

- Sasongko, Probo dan Dewie Triwijayanti. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan dan Restoran di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3), pp: 1-10.
- Sitepu, Rasidin K. dan Bonar M. Sinaga. 2007. The Impact of Human Capital Investment on Economic Growth and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium. *Socio Economic of Agriculture and Agribusiness*, 7(2), pp: 87-102.
- Sravishta, Dewa Ayu Widyastiti. 2014. Pengaruh Sektor Potensial Terhadap Kesempatan Kerja Di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(4), pp: 145-154.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, Rini. 2012. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Eksos*, 8(3), pp: 195-211.
- Suputra, I Putu Eka dan Ni Putu Martini Dewi. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Struktur Ekonomi, dan Belanja Pembangunan terhadap Kemiskinan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(2), pp: 105-112.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(3), pp: 121-129.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Utama, Suyana Made. 2012. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: SastraUtama.
- Wahyudi, Dicky dan Tri Wahyu Rejekingsih. 2013. Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), pp: 83-97.
- Wibowo, Novianto. 2003. Masalah Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Hipotesis Kuznet. *Buletin Pangsa*. Edisi 10/IX.
- Widiastuti, Ni Komang. 2013. Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Kinerja Keuangan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(5), pp: 292-311.

- Widyasworo, Radhitya. 2014. Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, dan Angkatan Kerja Wanita terhadap Kemiskinan di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Tahun 2008-2012). *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang*.
- Williamson, Deanna L. 2001. The Role of The Health Sector in Addressing Poverty. *Canadian Journal of Public Health*, 92(3), pp: 178-183.
- Wiradyatmika, A. A. Gede Alit dan I Ketut Suidiana. 2013. Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(6), pp: 344-349.
- Yacoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *E-Jurnal Eksos*, 8(3), pp: 176-185.